

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang didefinisikan oleh Muhammad 'Azīm al-Zarqānī dalam kitab *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an* sebagai kitab yang dengannya Allah mengakhiri kitab-kitab sebelumnya, diturunkan kepada Nabi yang mengakhiri generasi para nabi sebelumnya, yang berisikan ajaran agama yang menyeluruh dan kekal yang dengannya Allah mengakhiri ajaran-ajaran sebelumnya. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad, menjadi saksi atas diutusnya beliau di dunia ini, sekaligus menjadi dalil atas kenabian serta kejujuran beliau.¹

Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah bentuk kebakasaannya yang bernilai sastra tinggi.² Salah satu metode untuk bisa memahami isi al-Qur'an yakni seorang *mufassir* harus bisa mengetahui makna asli dan juga makna '*aridī* (makna susulan /makna selain makna asli).

Bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih menjadi media untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an merupakan bahasa yang mempunyai banyak kosakata yang sangat bervariasi, banyak kosakata di dalam al-Qur'an yang lafaznya satu tetapi memiliki banyak makna (*mushtarak*), dan memiliki banyak lafaz yang mungkin dianggap memiliki makna yang sama (*taraduf*), tetapi

¹ Muhammad 'Abdul Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), p. 11.

² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999), 14.

hakikatnya sangat berbeda dalam penerapannya di dalam al-Qur'an,³ tak heran jika Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa al-Qur'an bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya, sebab setiap kosakata memiliki peran dan tujuan dalam konteks yang berbeda di dalam tempatnya masing-masing.⁴ Bahkan keunikan bahasa Arab juga terlihat pada bentuk katanya, yakni tunggal (*mufrad*), dual (*muthanna*) dan plural (*jamak*), singkat (*ījāz*) dan rincinya (*itnāb*).⁵

Termasuk di dalamnya adalah fenomena antisononimitas, atau sebuah paham yang menyakini tidak adanya kesamaan makna dalam semua kosa kata al-Qur'an. Salah satu pentolan paham ini adalah 'Aisyah bint Syathī', ahli sastra dan istri tokoh ternama Mesir Amin al-Khullī, ia berpendapat bahwa setiap kosakata yang sudah ditujukan pada konteks tertentu, pasti mempunyai sebab tertentu yang dapat menyebabkan kosakata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Paham ini sebenarnya sudah dirintis sebelumnya oleh Abū al-Abbās Ahmad bin Yahyā Tha'laba, Ibn Faris, dan Abū al-Fatah Uthmān bin Jinni mereka semua hidup pada abad ke 4 H.⁶

Terdapat salah satu lafal yang menarik untuk dikaji dalam al-Qur'an, yaitu lafal *nūr* (cahaya). Istilah ini bukan sekadar menunjuk pada fenomena alamiah berupa pancaran sinar yang tampak oleh mata, melainkan memiliki makna yang sangat dalam, kaya, dan berlapis.

Dalam berbagai konteks ayat, *nūr* digunakan untuk menggambarkan beragam dimensi makna. Pertama, *nūr* dapat diartikan sebagai cahaya fisik, yaitu cahaya

³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*, Millatī, Vol. 3, No. 2 (2018), 246.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 12.

⁵ M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35-36.

⁶ Alif Jabal dan Saipul, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi. 249.

yang diciptakan Allah untuk menerangi alam semesta, seperti cahaya matahari dan bulan yang menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya. Kedua, *nūr* juga bermakna cahaya petunjuk (hidayah), yang menjadi simbol dari kebenaran dan ilmu yang membimbing manusia keluar dari kegelapan kebodohan serta kesesatan menuju kebenaran dan iman. Ketiga, dalam pengertian yang lebih spiritual, al-*nūr* dapat dipahami sebagai cahaya keimanan dan ketenangan batin yang memancar dari hati orang-orang beriman sebagai hasil dari kedekatan mereka dengan Allah.

Salah satunya terdapat dalam surah al-Nūr ayat 35. Lafal *nūr* artinya cahaya dan sinar.⁷ Akar katanya terdiri dari huruf *nun* (ن) *wawu* (و) dan *ra'* (ر) yang menunjukkan artinya atas cahaya, gelombang, dan tidak adanya kepastian, kata ini juga bisa dibaca النور dan النار.⁸ Akar kata dari huruf ini juga mempunyai makna gejolak, kurang stabil, dan tidak konsisten.⁹ Sedangkan dalam KBBI cahaya diartikan sebagai sinar atau terang.¹⁰ Dalam lafal lain juga al-Qur'an menyebut cahaya dengan lafal *diya'* (ضياء) atau dengan kata *munīr* (منير), akan tetapi lafal tersebut hanya untuk menyifati benda langit saja.¹¹

Dalam al-Qur'an, akan disuguhkan beberapa fenomena tata bahasa seperti ada dua kata yang (sepertinya) memiliki makna yang sama, ada lagi beberapa kata yang digunakan untuk menjelaskan satu makna. Tidak hanya itu, dalam al-Qur'an masih banyak fenomena bahasa menarik lainnya. Pada penelitian kali ini penulis akan membahas penggunaan kata *nūr*, *diya*, dan *al-siraj`* yang banyak diartikan

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997),

⁸ Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Vol.5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p. 368.

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 734.

¹⁰ Dedi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 251.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol 2, 734-735.

sebagai cahaya, padahal redaksi yang digunakan berbeda-beda, yang nanti akan kita lihat sumbernya dari ayat-ayat al-Qur'an.

Kata *nūr* (نور) dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 24 kali, antara lain terdapat pada surah al-Baqarah ayat 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Kata *ḍiyya* ضياء digunakan sebanyak 3 kali saja dalam al-Qur'an, antarlain terdapat pada surah Yunus ayat 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar (dhiyaa'an) dan bulan bercahaya (nuron) dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS Yunus: 5)

Sedangkan kata *al-siraj* (سراج) digunakan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, al-Furqon ayat 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Maha Memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang di langit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya.

Dari beberapa ayat di atas kata *nūr*, *ḍiyā'* dan *al-siraj`* mayoritas masyarakat umum memahami bahwa ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu cahaya. Hal ini mengindikasikan adanya sinonim dalam al-Qur'an.

Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam lagi makna-makna yang ada dalam lafal *nūr*, *diya'*, *al-siraj`* dengan menggunakan teori *la tarāduf fī al-Qur`an* atau ant sinonimitas Aisyah bint Shāti'.

Salah satu alasan penulis menggunakan teori tersebut karena adanya penolakan terhadap adanya sinonimitas dalam al-Qur'an sebagaimana yang diutarakan oleh Aisyah Bintu Syathi' bahwasanya setiap kata memiliki makna sendiri di setiap konteksnya. maka, suatu kata tertentu hanya milik konteks tertentu dan diketahui melalui situasi eksternal yang mendukung.¹²

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana makna kata *nūr*, *ḍiyā'*, dan *al-siraj`* dalam al-Qur'an menurut teori ant sinonimitas Aisyah bintu Shāti'.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian atau kajian tentu memiliki tujuan dan manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa yang disampaikan penulis dari latar belakang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini agar berguna dan memiliki makna untuk para pembaca.

¹² Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta : Penerbit Islamika 2003), 127.

Adapun tujuannya adalah mengetahui makna kata *nūr*, *ḍiya'*, dan *al-siraj'* dalam al-Qur'an menurut teori antisinonimitas Aisyah bintu Shāṭi'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama terhadap khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir. Serta dapat menambah pengetahuan tentang kajian antisinonimitas Aisyah bintu Shāṭi' pada kata *nūr*, *ḍiya'* dan *siroj* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Pragmatis

Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata di dalam al-Qur'an yang dianggap bersinonim, meskipun penelitian ini hanya membahas tiga kata yaitu *nūr*, *ḍiya'* dan *siroj*. Serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menilai seberapa otentik penelitian yang dilakukan oleh penulis, tinjauan pustaka sangat diperlukan agar tidak terjadi penelitian yang sama atau pengulangan dalam satu judul penelitian. Sejauh pengamatan penulis, memang sudah banyak sekali penelitian tentang kosakata dalam al-Qur'an. tetapi tidak ada yang membahas secara persis tentang objek dan teori yang penulis akan bahas. Berikut beberapa judul penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Karya yang berkaitan juga dengan penelitian ini yakni sebuah karya yang dimuat dalam jurnal Millati yang berjudul *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu al-Syathi'* sebagai kritik terhadap *Digital Literate Muslim Generation*, oleh Alif Ja'far Kurdi dan Saipul Hamzah. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus ada telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori antisinonimitas dalam menyingkap makna al-Qur'an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh pengaplikasian teori antisinonim pada kata *al-hulm* dengan *al-ru'ya*, *halafa* dengan *qasam* dan *al-zauj* dengan *al-bu'lu*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian kosakatanya yakni kata *al-nur*, *diya'* dan *siroj*.¹³

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Ubaid Ridlo dengan judul *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*. Dalam tulisan ini diuraikan landscape hubungan kata dalam struktur bahasa yang kaitannya dalam maknanya, meliputi homonim, sinonim dan antonim yang pembahasannya berfokus dalam tata bahasa Arab dan al-Qur'an. Selain definisi, Ubaid juga menelisik beberapa faktor kemunculan hubungan kata tersebut dengan ragam bentuknya, yang dalam kaitannya dengan penelitian penulis adalah dalam hal ragam dan bentuk antonim dalam tata bahasa Arab dan studi al-Qur'an, berikut kesejarahannya. Secara deskriptif-kualitatif, Ubaid meneliti beberapa fenomena antonimitas al-Qur'an dalam cakupan ilmu linguistik, seperti kata *khashiyah* dan *khawf*, *kamal* dan *tamam*.¹⁴

¹³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Syathi'* sebagai Kritik terhadap *Digital Literate Muslims Generation*, Millati, Vol. 3, No. 2 (2018). UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta.

¹⁴ Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan, Vol. 9 No. 2 (2017), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murtono dengan judul penelitian adalah Konsep Cahaya dalam al-Qur'an dan Sains. Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun temuan dalam penelitian yang membahas cahaya itu ada dua perspektif, yaitu sains dan al-Qur'an. Secara fisik cahaya dapat berasal dari matahari, api, lampu dan benda-benda berpijar lainnya. Dalam al-Qur'an menyatakan bahwa cahaya datang dari Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya.¹⁵

Persamaan penelitian Murtono dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas perihal cahaya. Perbedaan Murtono dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Murtono berfokus pada cahaya secara umum yang pada lafaz nur saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada semua lafaz yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Moh Muslim dengan judul Pemaknaan *Min Al-Zulumāt Ila Al-Nūr* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam.¹⁶ Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. penelitian ini mendefinisikan makna kata *al-nūr* dalam konteks sebagai antonim dari kegelapan terhadap nilai-nilai pendidikan.

Persamaan penelitian Moh Muslim dengan penelitian yang dikaji penulis yakni sama-sama mengkaji perihal cahaya yang ada di dalam al Qur'an. Perbedaan Moh Muslim dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam

¹⁵ Murtono, "Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an dan Sains", dalam *Jurnal Kaunia Nomor 2*, (2008), P.147

¹⁶ Moh. Muslim, "Pemaknaan *Min Al-Zulumāt Ila Al-Nūr* dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Fikri: jurnal Studi dan Penelitian Islam Nomor 1*, (2018).

penelitian Moh Muslim berfokus pada lafal nur saja, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada lafal *al-nūr*, *diya'*, *al-siraj`* yang bermakna cahaya dalam al-Qur'an.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i dengan judul Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah Swt dalam Surah al-Nūr Ayat 35. Penelitian yang digunakan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yaitu menjelaskan bahwa dalam menafsirkan *tamthil* cahaya Allah keduanya memiliki perbedaan, al-Suyuti memaknai cahaya sebagai wujud pancaran berupa petunjuk pada umat muslim berupa iman dan al-Qur'an yang terpatri dalam hati mereka. Cahaya Allah juga terpancar sebagai peliharaan, penjagaan, limpahan, dan naungan yang Allah berikan kepada makhluknya. Sedangkan Sayyid Qutb menafsirkan cahaya dengan memaparkan fungsi cahaya dalam sains teknologi, yakni cahaya manusia dapat membelah atom menjadi molekul-molekul yang tidak pertopang kecuali dengan cahaya. Atom tidak memiliki materi lain kecuali cahaya, atom itu terdiri elektron-elektron yang terlepas dengan kekuatan penopangnya adalah cahaya.¹⁷

Persamaan penelitian Ahmad Rifa' i dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang cahaya. Perbedaan Ahmad Rifa'i dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Ahmad Rifa'i berfokus pada telaah penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb terhadap cahaya Allah Swt dalam surah al-Nūr Ayat 35, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada sikap

¹⁷ Achmad Rifa'i, "Telaah Penafsiran al-Suyuti dan Sayyid Qutb Terhadap Cahaya Allah Swt dalam Surah al-Nūr Ayat 35", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sinan Ampel, 2017).

Aisyah Bint Syathi' terhadap objek kajian kosakatanya yakni: kata *al-nur*, *diya'* dan *siroj*.

Setelah pemaparan observasi pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis belum menemukan ada penelitian yang serupa dengan penerapan teori antisionimitas Aisyah Bintu Syathi' pada kosakata *al-nur*, *diya'* dan *siroj* yang penulis usung dalam penelitian ini. Adapun tujuan penulis disini ingin meneliti lebih mendalam terhadap makna kontekstual lafal *al-nur*, *diya'* dan *siroj* serta alasan penggunaan dan fungsi dari lafal *al-nur*, *diya'* dan *siroj* dengan kajian antisionimitas yang dirumuskan oleh Aisyah bint Syathi'. Demikian penelitian penulis berbeda dengan pemaparan penelitian di atas dan dapat dilanjutkan sebagai kajian yang menarik tentunya bagi khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir.

F. Kerangka Teori

Untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan sebuah teori. Teori dijadikan sebuah pisau bedah untuk menganalisis, menjelaskan meramalkan dan mengendalikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.¹⁸ Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.¹⁹ Untuk menganalisis dan mengolah data, dalam skripsi ini penulis menggunakan teori *la tarāduf fi al-Qur'an* yang dibawa oleh Aisyah bint Syati'.

Teori *la tarāduf fi al-Qur'an* atau antisionimitas merupakan suatu teori yang menegaskan aspek *i'jaz* al-Qur'an. Aisyah bintu Syathi' merupakan salah satu

¹⁸ Rifa'i Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

¹⁹ Moh. Asif, dkk, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: tnp, 2015), 12.

pakar tafsir yang menolak adanya tarāduf atau sinonimitas di dalam al-Qur`an. Ia menyatakan bahwa al-Quran tidak pernah menggunakan dua kata yang berbeda untuk makna yang benar-benar sama. Sehingga ketika al-Qur`an menggunakan sebuah kata maka kata lain tidak dapat menggantikan kata tersebut.²⁰

Adapun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an bint Syati' menggunakan empat landasan basis pemikiran, sebagai berikut:

1. *La tarāduf fī al-Quran*, tidak ada sinonimitas dalam al-Qur`an.²¹
2. *Al-Qur`an yufassiru ba`duhu ala ba`di*, al-Qur`an menjelaskan dengan dirinya sendiri.²²
3. *Al-Ibrāh bi umūm al-lafīzi lā bi khusūs al-sabāb*, Sebab turunnya alQur`an dapat dijadikan suatu keterangan sejarah terkait isi kandungan al-Qur`an tanpa meninggalkan keabadian nilainya.²³
4. Al-Qur`an merupakan suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khusus, sehingga harus dipelajari secara menyeluruh.²⁴

Dalam menggunakan teori ini Aisyah bint Syati' menyebutkan langkah-langkah yang harus dilalui, antar lain:²⁵

- a. Mengumpulkan semua kata yang setema dalam ayat atau surah yang akan dikaji.

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Studi Kritis atas Metode Penafsiran Bintu Syathi* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2022), 6

²¹ Aisyah abd al-Rahmān bint Syati', *al-Ijāz al-Bayān lī al-Quran Wa Masā'iluhu Ibn al-Azraq* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2004), P. 213.

²² Aisyah abd al-Rahmān bint al-Syati', *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Quran al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), P. 18.

²³ Ibid., 10-11

²⁴ Ibid., p. 17

²⁵ Aisyah abd al-Rahmān bint al-Syati', *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Quran al-Karīm*, P.17-18

- b. Mencari makna dasar kata tersebut.
- c. Menitikberatkan penggunaan kata tersebut di dalam al-Qur`an dengan mempertimbangkan redaksi ayat secara menyeluruh.
- d. Melibatkan makna bahasa serta mengaitkan kosa kata dengan objek atau subjek tertentu.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Jenis yang digunakan penulis dalam penelitiannya ini adalah kajian kepustakaan (*library research*).

1. Sumber Data

- a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama sekaligus menjadi objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu mencakup ayat-ayat al-Qur`an yang terdapat kata *nūr*, *ḍiyya*, dan *al-siraj`*.

²⁶ Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 54.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku sebagai penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis kata *nūr* dan *diya'*, *al-siraj`*. Dalam kajian ini penulis menggunakan kitab, buku, kamus, jurnal, skripsi, dan berbagai tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya, yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷ Adapun langkah dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti yaitu: Pertama, peneliti mengumpulkan ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan kata *nūr*, *diya'* dan *al-siraj`*. Setelah ayat-ayat dari ketiga kosakata tersebut terkumpul, peneliti membaca atau mencari keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, google dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kajiannya penulis menggunakan *thematic analysis* yaitu dengan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul pada data yang telah diperoleh. Lebih lengkapnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 6.

- a. Mengumpulkan semua kata yang setema dalam ayat atau surah yang akan dikaji.
- b. Mencari makna dasar kata tersebut.
- c. Menitikberatkan penggunaan kata tersebut di dalam al-Qur`an dengan mempertimbangkan redaksi ayat secara menyeluruh.
- d. Melibatkan makna bahasa serta mengaitkan kosa kata dengan objek atau subjek tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang pengertian atau definisi sinonimitas dan ant sinonimitas, sebab kemunculan sinonimitas dan ant sinonimitas, ulama yang setuju dan tidak setuju terhadap sinonimitas dan yang terakhir penjelasan tentang teori ant sinonimitas yang ditawarkan oleh Aisyah bint Syati' disertai pengaplikasiannya.

Bab ketiga, membahas tentang makna *al-nūr*, *diya'* dan *al-siraj`* dalam al-Qur`an dan tafsirannya. Penulis juga menghimpun ayat-ayat yang terdapat kata *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`* untuk mengelompokkannya. Pada bab ini terdapat dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang arti kata *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`*. Kemudian sub-bab kedua menjelaskan seputar penafsiran ulama terhadap kata *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`*. Dan memuat tentang analisis makna *al-nūr*, *al-*

dhiyā' dan *al-siraj`* dalam al-Qur`an yang terdiri dari tiga sub-bab. Pada sub-bab pertama menjelaskan analisis ayat-ayat yang mengandung kata *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur`an, sub-bab kedua menjelaskan tentang analisis unsur-unsur pembentukan makna *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`* dalam al-Qur`an. Ketiga memaparkan persamaan dan perbedaan kata *al-nūr*, *al-dhiyā'* dan *al-siraj`*.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan uraian bab sebelumnya disertai dengan beberapa saran berkenaan dengan kajian yang telah dibahas.

I. Daftar Pustaka Tentatif

Dalam penelitian ini penulis akan merujuk kebeberapa literatur, diantaranya yaitu, dalam bidang Tafsīr wa 'Ulūmuḥu, penulis merujuk pada kitab *Mafātīḥ al-Ghoib*, karya Al-Razi, Muhammad 'Abdul Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān* Muhammad bin 'abd al-Rahman al-Khamīs, *Sharḥ al Risālah al Tadmīriyah*, Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur`an*, Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`an*. Dalam kajian bahasa penulis merujuk kepada karya Ulama, yaitu Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Ibnu Mandzūr, *Lisan al-'Arab Al-Rāghib al-Asfahānī*, *Mufrodāt alfādz al-Qur`a* Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*